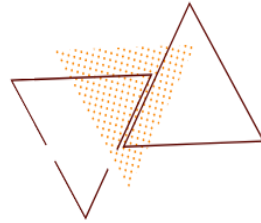




**KABUPATEN LAMONGAN**



**TUNAS SDN GAWEREJO (Tumbuh  
Usaha Baru Dari Alam Sekolah)**

**PEDOMAN TEKNIS  
PELAKSANAAN  
INOVASI DAERAH**



**INOVASI**  
**TUNAS SDN GAWEREJO (Tumbuh Usaha Baru**  
**Dari Alam Sekolah)**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Inovasi "Tumbuh Usaha Baru Dari Alam Sekolah" atau yang dikenal dengan "TUNAS " merupakan gagasan dari para guru di SD Negeri Gawerejo. Ide ini muncul karena adanya lahan sekolah yang masih kosong di SD Negeri Gawerejo dan letak SD Negeri Gawerejo sendiri berada di perdesaan jauh dari perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani serta sebagai respons terhadap UMKM yang berkembang di Desa Gawerejo dan adanya pembudidayaan tanaman produktif dimana dalam pembudidayaan tanaman tersebut juga melatih siswa dalam mengenal dan merawat tanaman produktif. Para guru melihat potensi besar dalam menggabungkan kegiatan sekolah dengan pembudidayaan tanaman produktif dan pemberdayaan ekonomi lokal, sehingga teretuslah ide untuk membuat suatu program yang melibatkan sekolah dan masyarakat desa dalam satu kegiatan yang berkelanjutan.

TUNAS bertujuan untuk menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum Merdeka, dengan fokus pada aspek kewirausahaan. Kegiatan ini dirancang untuk mengajarkan siswa tentang konsep pembudidayaan tanaman produktif dan praktik berwirausaha melalui produk-produk yang ada di desa Gawerejo. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan tentang pembudidayaan tanaman produktif dan kewirausahaan serta memahami pentingnya peran UMKM dalam perekonomian lokal. Dan yang terpenting adalah bagaimana sekolah dengan kerjasama dengan petani setempat serta pelaku UMKM di desa dalam memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekolah sebagai sarana belajar dan berwirausaha.

### **B. TUJUAN**

1. Penerapan P5 Kurikulum Merdeka dengan Tema Kewirausahaan Sekolah berkomitmen untuk mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dengan fokus pada tema kewirausahaan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, siswa akan diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta keterampilan berwirausaha secara praktis. Program ini dirancang untuk menciptakan pengalaman

belajar yang kontekstual, di mana siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan nyata.

2. **Optimalisasi Lahan Sekolah sebagai Sarana Belajar Pertanian dan Bisnis**  
Lahan sekolah yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal akan diubah menjadi ruang belajar interaktif bidang pertanian dan bisnis. Siswa akan terlibat langsung dalam proses menanam, merawat, hingga memasarkan hasil pertanian, sehingga mendapatkan pemahaman holistik tentang rantai nilai produk pertanian. Lahan ini tidak hanya berfungsi sebagai kebun praktik, tetapi juga sebagai laboratorium hidup untuk mempelajari konsep-konsep dasar ekonomi dan kewirausahaan berbasis produk lokal.
3. **Pengembangan Kemitraan dengan Petani dan UMKM Desa**  
Program ini akan menjalin kerja sama strategis dengan petani lokal dan pelaku UMKM di sekitar sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling menguntungkan. Kemitraan ini memungkinkan siswa belajar langsung dari praktisi berpengalaman, sekaligus memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi desa. Kolaborasi ini juga akan membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan program magang singkat dan kunjungan belajar, memperkaya wawasan siswa tentang realitas dunia usaha di lingkungan mereka.
4. **Penanaman Jiwa Wirausaha dan Kebanggaan terhadap Profesi Pertanian**  
Melalui berbagai kegiatan praktis, program ini bertujuan menumbuhkan minat wirausaha dan apresiasi terhadap profesi pertanian sejak dini. Siswa akan dibimbing untuk mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya, serta mengembangkan produk kreatif berbasis hasil pertanian. Diharapkan, melalui proses ini akan tumbuh kesadaran akan potensi ekonomi sektor pertanian dan kebanggaan sebagai generasi yang mampu memberdayakan potensi lokal, sekaligus mengurangi stigma negatif terhadap pekerjaan di bidang pertanian.

### **C. MANFAAT**

1. **Manfaat bagi Siswa: Pengalaman Langsung Bercocok Tanam dan Berwirausaha**  
Program ini memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam kegiatan bercocok tanam sekaligus praktik wirausaha. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami teori pertanian dan bisnis secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti menanam, merawat tanaman, mengelola hasil panen, hingga strategi pemasaran.

Pengalaman konkret ini akan membentuk karakter mandiri, kreatif, dan tanggung jawab, sekaligus menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

2. **Manfaat bagi Sekolah: Lahan Kosong Menjadi Produktif dan Peningkatan Citra Institusi**

Program ini mengubah lahan sekolah yang sebelumnya tidak termanfaatkan menjadi area produktif bernilai edukasi dan ekonomi. Selain menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hijau dan asri, lahan pertanian sekolah menjadi sarana pembelajaran hidup yang memperkaya pengalaman siswa. Keberhasilan program ini juga akan meningkatkan citra sekolah sebagai institusi pendidikan yang inovatif dan berperan aktif dalam pengembangan potensi lokal, sehingga menarik minat masyarakat dan menjadi model bagi sekolah lain.

3. **Manfaat bagi UMKM Desa: Terbukanya Pasar Baru dan Peningkatan Pendapatan**

Kemitraan dengan pelaku UMKM desa menciptakan peluang pasar baru bagi produk-produk lokal. Sekolah menjadi konsumen tetap hasil pertanian sekaligus mitra pemasaran melalui kegiatan kewirausahaan siswa. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan volume penjualan UMKM mitra tetapi juga membuka jaringan pemasaran yang lebih luas. UMKM juga mendapatkan manfaat dari transfer pengetahuan tentang pengemasan dan pemasaran produk yang lebih modern melalui interaksi dengan guru dan siswa.

4. **Manfaat bagi Masyarakat: Akses Produk Lokal Berkualitas dan Penguatan Ekonomi Desa**

Program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui penyediaan akses terhadap produk pertanian lokal yang segar dan berkualitas. Kegiatan ekonomi yang tumbuh dari program ini akan menggerakkan roda perekonomian desa, menciptakan multiplier effect bagi warga sekitar. Selain itu, program ini memperkuat identitas lokal dan kebanggaan masyarakat terhadap potensi desanya, sekaligus menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan yang berkelanjutan.

#### **D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH**

Inovasi daerah seringkali muncul sebagai respons cepat terhadap potensi lokal yang belum termanfaatkan secara optimal, sebagaimana tercermin dalam program TUNAS (Tumbuh Usaha Baru Dari Alam Sekolah) di SD Negeri Gawerejo. Kecepatan penciptaan inovasi ini didorong oleh beberapa faktor kunci, terutama kesesuaian antara kebutuhan

lingkungan dengan sumber daya yang tersedia. Letak geografis sekolah yang berada di daerah pedesaan dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, ditambah dengan adanya lahan kosong di lingkungan sekolah, menjadi katalisator utama yang mempercepat lahirnya gagasan ini. Para guru dengan cepat mengidentifikasi bahwa kondisi ini bukanlah keterbatasan, melainkan peluang emas untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual.

Proses inovasi di daerah pedesaan seperti Gawerejo menunjukkan karakteristik khusus dimana kecepatan implementasi sangat dipengaruhi oleh kedekatan dengan masalah riil dan kemudahan dalam membangun jejaring lokal. Program TUNAS mampu bergerak cepat karena langsung menyentuh tiga aspek penting sekaligus: pemanfaatan asset sekolah (lahan kosong), pemenuhan kebutuhan kurikulum (P5 Kurikulum Merdeka), dan penguatan ekonomi desa (kemitraan dengan petani dan UMKM). Model seperti ini membuktikan bahwa inovasi pendidikan di daerah tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi atau biaya besar, melainkan lebih pada kemampuan membaca peluang dan menyelaraskan dengan potensi lokal yang ada.

Kecepatan adopsi inovasi ini juga didukung oleh faktor sosial budaya masyarakat desa Gawerejo yang sudah familiar dengan kegiatan pertanian. Tidak diperlukan waktu panjang untuk sosialisasi konsep dasar karena siswa dan masyarakat sudah memiliki dasar pemahaman tentang budidaya tanaman. Hal ini memungkinkan program bisa langsung diimplementasikan pada level praktis tanpa melalui tahapan penyesuaian yang rumit. Kolaborasi antara sekolah dengan petani dan UMKM setempat juga terbangun secara organik, mengingat adanya hubungan kekerabatan yang erat di lingkungan pedesaan.

Yang patut dicatat dari inovasi daerah semacam TUNAS adalah kemampuannya dalam menciptakan dampak berantai dalam waktu relatif singkat. Dalam satu program terintegrasi, tercapai multiple outcomes: peningkatan kompetensi siswa, optimalisasi asset sekolah, penguatan UMKM lokal, dan kontribusi terhadap perekonomian desa. Kecepatan penciptaan nilai tambah inilah yang menjadi pembeda utama inovasi daerah berbasis potensi lokal dibandingkan dengan program-program yang bersifat impor dari luar.

Model TUNAS di SD Negeri Gawerejo ini menunjukkan bahwa kecepatan inovasi daerah sangat ditentukan oleh kemampuan membaca konteks lokal dan menyusun solusi yang tepat guna. Inovasi semacam ini tidak membutuhkan waktu panjang dalam perencanaan karena bersifat bottom-up dan langsung menjawab kebutuhan spesifik lingkungan setempat. Ke depan, pola semacam ini dapat menjadi blueprint untuk

pengembangan inovasi pendidikan di daerah pedesaan lainnya, dengan penyesuaian sesuai karakteristik dan potensi lokal masing-masing wilayah.

## **BAB II**

### **KERANGKA PIKIR**

#### **A. KEBAHARUAN**

Program TUNAS di SD Negeri Gawerejo telah membangun kemitraan yang erat antara sekolah dengan petani lokal dalam memanfaatkan lahan kosong sekolah menjadi kebun produktif. Para petani berperan sebagai mentor yang membagikan pengetahuan praktis tentang teknik bercocok tanam tradisional, mulai dari pengolahan tanah hingga perawatan tanaman, menciptakan ruang belajar yang hidup bagi siswa. Kemitraan ini diperkuat dengan kolaborasi bersama pelaku UMKM desa yang membimbing siswa dalam mengolah hasil panen menjadi berbagai produk bernilai ekonomi, seperti makanan olahan dan minuman herbal, sehingga menciptakan sinergi antara pendidikan pertanian dan pengembangan ekonomi lokal.

Sebagai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, program ini mengusung pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang aplikatif. Siswa tidak hanya mempelajari teori di kelas, tetapi mengalami langsung seluruh proses berwirausaha mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Mereka berperan aktif sebagai petani muda yang bertanggung jawab penuh atas petak kebun masing-masing, sekaligus pelaku UMKM pemula yang terlibat dalam pengelolaan usaha dari hulu ke hilir.

Untuk memperluas jangkauan pemasaran, program TUNAS memanfaatkan teknologi digital melalui promosi produk di media sosial dan sistem pemesanan via WhatsApp. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penjualan tetapi juga melatih keterampilan literasi digital siswa. Para petani desa pun memberikan kontribusi berharga dengan membagikan pengetahuan khusus tentang budidaya tanaman lokal unggulan yang menjadi ciri khas daerah setempat.

Dampak program ini melampaui ranah pendidikan dengan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian desa. Dengan menjadi saluran pemasaran baru bagi produk UMKM lokal, TUNAS turut meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil di Desa Gawerejo. Keberhasilan kolaborasi multipihak ini menunjukkan bagaimana inisiatif berbasis sekolah dapat menjadi katalisator pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan.

## **B. DESAIN INOVASI**

Desain inovasi TUNAS (Tumbuh Usaha Baru Dari Alam Sekolah) dikembangkan sebagai solusi holistik yang memadukan tiga pilar utama: pendidikan formal, pertanian lokal, dan kewirausahaan. Inovasi ini berawal dari observasi para guru terhadap dua potensi lokal yang belum termanfaatkan optimal - lahan kosong sekolah dan keahlian masyarakat desa di bidang pertanian. Desain program secara cerdas mengubah lahan menganggur menjadi "laboratorium hidup" sekaligus ruang pembelajaran praktis yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan konteks lokal.

### **Struktur Program Berbasis Kolaborasi**

Desain TUNAS dibangun atas dasar model kemitraan segitiga antara sekolah, petani lokal, dan pelaku UMKM. Petani berperan sebagai instruktur praktikum pertanian, mengajarkan teknik budidaya tanaman produktif khas daerah kepada siswa. Sementara pelaku UMKM menjadi mentor kewirausahaan yang membimbing proses pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi. Sekolah menyediakan infrastruktur dasar dan mengintegrasikan kegiatan ke dalam struktur kurikulum melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Desain kolaboratif ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan antara teori dan praktik.

### **Model Pembelajaran Kontekstual**

Inovasi TUNAS menerapkan pendekatan "learning by doing" melalui siklus lengkap dari menanam, merawat, memanen, mengolah, hingga memasarkan. Desain pembelajaran dibagi dalam tiga fase utama: (1) fase budidaya tanaman di lahan sekolah, (2) fase pengolahan produk bersama UMKM, dan (3) fase pemasaran melalui kanal digital dan tradisional. Setiap fase dirancang untuk mengembangkan kompetensi spesifik sesuai tahap perkembangan siswa, mulai dari kelas rendah yang fokus pada pengenalan tanaman hingga kelas tinggi yang terlibat dalam perhitungan usaha sederhana.

### **Integrasi Teknologi Sederhana**

Meskipun berlokasi di daerah pedesaan, desain TUNAS mengadopsi teknologi tepat guna dalam beberapa aspek. Sistem pemasaran memanfaatkan platform digital sederhana seperti WhatsApp dan media sosial untuk perluasan jangkauan. Pengelolaan kebun menerapkan teknik pertanian dasar yang mudah dipelajari siswa, seperti pembuatan kompos

alami dan pengendalian hama organik. Desain ini sengaja memilih teknologi yang sesuai dengan konteks lokal agar mudah diadopsi dan berkelanjutan.

### **Keberlanjutan Ekonomi dan Pendidikan**

Desain inovasi TUNAS memasukkan mekanisme keberlanjutan melalui pembagian keuntungan yang adil antara sekolah dan mitra UMKM. Sebagian hasil penjualan dialokasikan untuk pengembangan program, sedangkan sebagian lain menjadi insentif bagi mitra petani dan UMKM. Model ini menciptakan nilai ekonomi yang mendorong partisipasi aktif semua pihak. Dari sisi pendidikan, program dirancang untuk terus berkembang dengan menyiapkan sistem regenerasi dimana siswa senior dapat menjadi mentor bagi juniornya.

### **Penilaian Holistik**

Desain evaluasi dalam TUNAS mencakup tiga aspek: pertumbuhan tanaman (kognitif), keterampilan praktis (psikomotorik), dan pengembangan karakter (afektif). Penilaian menggunakan portofolio yang mendokumentasikan perkembangan siswa dalam mengelola tanaman dan usaha kecil, serta refleksi nilai-nilai Pancasila dalam setiap tahap kegiatan. Desain penilaian ini selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter.

## **BAB III**

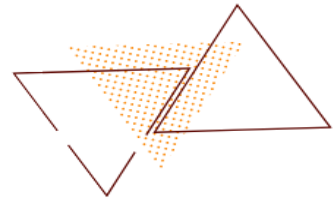
### **PENUTUP**

Program TUNAS telah membuahkan hasil nyata berupa kebun sekolah produktif yang tidak hanya menghijaukan lingkungan, tetapi juga menjadi sumber belajar hidup bagi siswa. Produk UMKM terjual melalui berbagai kanal pemasaran sekolah membuktikan adanya nilai ekonomi yang tercipta dari kolaborasi ini, didukung oleh konten promosi digital yang meningkatkan visibilitas produk lokal di era digital.

Dampak yang lebih mendalam terlihat pada peningkatan keterampilan wirausaha siswa yang kini tidak hanya memahami teori, tetapi telah memiliki pengalaman nyata dalam mengelola usaha dari hulu ke hilir. Program ini juga berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal melalui UMKM desa, menciptakan simbiosis mutualisme antara dunia pendidikan dan pelaku usaha kecil.

Yang tak kalah penting, sekolah telah bertransformasi menjadi pusat pembelajaran pertanian dan kewirausahaan yang menginspirasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis potensi lokal tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga mampu menciptakan dampak berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Ke depan, model TUNAS ini berpotensi untuk dikembangkan lebih luas, tidak hanya sebagai program sekolah tetapi sebagai gerakan masyarakat yang mengakar pada kearifan lokal dan semangat kewirausahaan. Dengan demikian, manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak pihak dan berkontribusi lebih besar lagi bagi pembangunan daerah.



# KABUPATEN LAMONGAN

